

**ELEMEN-ELEMEN PENDUKUNG PROSES ASESMEN  
PADA PROGRAM PENGEMBANGAN MASYARAKAT UNTUK LINGKUNGAN  
KONDUSIF BAGI ANAK**

***SUPPORTING ELEMENTS OF AN ASSESSMENT PROCESS IN A COMMUNITY  
DEVELOPMENT PROGRAM TOWARDS CONDUCIVE ENVIRONMENT FOR  
CHILDREN***

**Ni Luh Putu Maitra Agastya, Getar Hati, Sari Viciawati Machdum**

Departemen Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Indonesia, Depok  
Email : [m.agastya@ui.ac.id](mailto:m.agastya@ui.ac.id)

Diterima: 17 Mei 2018, Direvisi: 3 Oktober 2018; Disetujui: 3 Desember 2018

**Abstrak**

Tahap identifikasi kebutuhan dan permasalahan (*assessment*) adalah tahapan kedua dalam pemberdayaan masyarakat setelah melakukan ‘proses menjalin relasi’ (*engagement*). Tahapan identifikasi kebutuhan dan permasalahan merupakan tahapan yang penting dalam proses pemberdayaan masyarakat. Tanpa hasil identifikasi kebutuhan dan permasalahan yang memadai, tujuan pengembangan masyarakat sulit tercapai. Tahapan identifikasi kebutuhan dan permasalahan dalam proses pemberdayaan masyarakat seharusnya tidak menjadi langkah awal yang kaku dalam sebuah proyek kegiatan. Sebaliknya, tahapan tersebut merupakan salah satu langkah yang ada dalam siklus kegiatan program berkelanjutan dalam rangka upaya pembelajaran masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dan menyelesaikan permasalahannya. Artikel ini mendeskripsikan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang diselenggarakan oleh Pusat Kajian Kesejahteraan Sosial Universitas Indonesia (Puska Kesos UI) di salah satu wilayah binaannya di Kelurahan Cinangka, Depok. Proses pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan sejak tahun 2014 sampai saat ini memperlihatkan bahwa keberlangsungan program pemberdayaan membutuhkan siklus pemberdayaan yang dinamis dan tidak linear. Upaya *assessment* non liner terus dilaksanakan oleh Puska Kesos UI. melibatkan berbagai pemangku kepentingan di komunitas (anak, pemuda, orang tua dan tokoh masyarakat). Artikel ini menemukan bahwa identifikasi kebutuhan dan permasalahan yang komprehensif sangat penting untuk perencanaan dan implementasi kegiatan pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. Selain itu, rasa memiliki dari anggota komunitas--pemuda dan anak-anak, membantu pengembangan cakupan program dengan menggandeng pemangku kepentingan yang lebih luas di komunitasnya. Pada saat ini, komunitas di Kelurahan Cinangka, Depok, memiliki pusat belajar komunitas kini yang telah beroperasi penuh dengan berbagai kegiatan untuk anak-anak dan keluarga.

**Kata Kunci:** *pemberdayaan masyarakat, pelayanan sosial, pembangunan sosial, kesejahteraan anak, pemuda*

**Abstract**

*In a community development program, assessment is the second step conducted following the engagement process. Assessment is a crucial process. Without sufficient data deriving from the assessment process, the community development goals will be challenging to achieve. In its implementation, an assessment process in the community development is not a rigid step. Conversely, it is a continuous step in the planning and implementation of a program towards sustainability. Assessment is also a learning effort for the community in meeting needs and solving issues. This article describes the community development initiative led by Pusat Kajian Kesejahteraan Sosial (Puska Kesos UI) in Cinangka, Depok. Through this initiative, that was started in 2014; we learned that the empowerment process within a community development is dynamic and non-linear. Identification of issues and resources is a continuous process that the organization*

*conducts. Through this initiative, we found that a comprehensive assessment is essential towards planning and implementation of sustainable community development. Moreover, a sense of belonging from youth and children as part of the community enhanced the program's sustainability through engaging broader networks in the community. Currently, the community organizes a learning center that is in full operation with various activities for children and families.*

**Keywords:** *community development, social services, social development, child welfare, youth*

## PENDAHULUAN

Saat ini, Indonesia telah masuk ke dalam kategori negara berpendapatan menengah dengan laju pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat yang didukung oleh pemerintahan demokratis yang stabil. Dengan kondisi perekonomian positif yang didukung dengan pemerintahan yang stabil dan demokratis, telah banyak capaian yang terpenuhi. Jumlah penduduk miskin pada bulan Maret 2018 telah berhasil diturunkan menjadi 25,95 juta atau mencapai 9,82 persen (BPS, 2018) dibandingkan angka 27,73 juta pada tahun 2014 (Buku II RPJMN 2015-2019).

Di luar capaian-capaian pembangunan tersebut, secara nasional 13.67 persen anak masih tinggal dalam keluarga miskin. . Setidaknya 62,08 persen dari 84 juta anak di Indonesia masih hidup dalam keluarga dengan pendapatan setidaknya dua kali dari garis kemiskinan nasional (SMERU, 2017). Hal ini menggambarkan bahwa jumlah anak dan keluarga yang sangat rentan terhadap kemiskinan masih tinggi. Jumlah penduduk Indonesia yang rentan untuk jatuh ke dalam kemiskinan juga masih memprihatinkan. Data Bank Dunia pada tahun 2014 menunjukkan bahwa setidaknya 68 juta individu masuk ke dalam kelompok yang sangat rentan untuk menjadi miskin saat terjadi guncangan (Bank Dunia, 2017).

Definisi konsep kemiskinan juga beragam. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan bersifat multi dimensi (Nainggolan & Susantyo, 2017). Kompleksitas kemiskinan

tidak dapat dihindari karena sebab dan akibat dari kemiskinan membentuk siklus. Intervensi sosial yang komprehensif diperlukan untuk bisa meretas permasalahan di setiap tingkatan sistem. Selain itu, isu multidimensional pada kemiskinan muncul karena bentuk deprivasi yang beragam. Dampaknya tidak terbatas hanya pada deprivasi finansial, tetapi juga kesempatan untuk berkembang secara optimal. Dengan pendekatan ini, masih banyak keluarga di Indonesia yang masih rentan. Selain rentan secara ekonomi, keluarga yang berada sedikit di atas garis kemiskinan ini juga rentan terhadap beragam kondisi lain. Permasalahan yang muncul seperti kekerasan (baik terhadap anak, kekerasan dalam rumah tangga, ataupun kekerasan yang terjadi di lingkungan sekitar), beragam penyakit dan masalah kesehatan karena rendahnya perilaku hidup sehat, perilaku berisiko tinggi pada anak dan remaja (seperti merokok atau penggunaan alkohol dan zat adiktif) atau mengalami putus sekolah dan menjadi pengangguran karena akses dan kualitas pendidikan dan kesehatan yang tidak memadai (Walker et al., 2011, Jenson, 2006). Kondisi-kondisi tersebut membahayakan anak dan sebagai akibatnya, masa depan anak Indonesia menjadi taruhannya. Misalnya, kekerasan terhadap anak dapat mengakibatkan beragam gangguan kesehatan (seperti cedera) dan gangguan psikologis seperti trauma (Kurniasari, dkk, 2018). Pada akhirnya, anak tidak dapat tumbuh dan berkembang optimal. Padahal, pada tahun 2025, Indonesia diharapkan dapat menikmati “bonus demografi”. Bonus ini hanya dapat dinikmati jika anak-anak dapat

berkembang dengan optimal. Optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan anak dapat menjadikan mereka sebagai angkatan kerja yang produktif dan tidak menjadi beban bagi negara. Oleh karenanya, permasalahan terkait pemuda dan anak adalah perihal penting. Perhatian terhadap mereka dapat diwujudkan dengan mendukung pemuda dan anak dalam melaksanakan kegiatan positif.

Machdum et.al (2016) menggambarkan berbagai permasalahan yang perlu menjadi perhatian dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat. Apalagi pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan menasar pada pemberdayaan pemuda di komunitas. Sebagai sebuah program, pelayanan sosial yang diberikan kepada masyarakat perlu memperhatikan kemanfaatannya untuk jangka waktu yang panjang. Upaya pelayanan kepada pemuda tidak dapat dilakukan dengan kegiatan yang hanya dipersepsikan sebagai proyek. Midgley (2014) mencirikan proyek sebagai kegiatan yang memiliki batasan waktu. Sedangkan Puska Kesos UI sebagai Lembaga Pendidikan Tinggi perlu memperluas perspektifnya dalam proses pelaksanaan intervensi di wilayah binaanya, sehingga berbagai intervensi yang diberikan memberikan kemanfaatan yang lebih bermakna bagi masyarakat.

Pengembangan masyarakat pada akhirnya menjadi sebuah kegiatan yang dinamis dan non linear. di tahapan evaluasi dalam kegiatan sebuah proyek, Puska Kesos UI perlu kembali ke tahapan identifikasi kebutuhan dan permasalahan komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa dalam satu program pemberdayaan masyarakat, pekerja komunitas dapat menyelenggarakan tahapan pemberdayaan secara fleksibel. Walaupun sudah melaksanakan tahap monitoring dan evaluasi, pekerja komunitas dapat kembali ke tahapan identifikasi masalah dan kebutuhan kembali.

Proses pengembangan masyarakat yang telah dilaksanakan ini telah mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan yang komprehensif sangat mempengaruhi perencanaan dan implementasi kegiatan pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. Untuk menjamin suksesnya program kesejahteraan sosial maka dibutuhkan partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan (Kadir, Hariadi, Subejo, 2016). Ketika masyarakat terlibat dalam melakukan identifikasi kebutuhan dan permasalahan mereka sendiri, rasa memiliki terhadap program menjadi lebih terlihat. Hal tersebut berlaku bagi setiap anggota komunitas, walaupun anggota komunitas tersebut masih berusia muda, bahkan anak-anak.

Menurut Ashman (2006), asesmen adalah tahapan kedua dari proses perubahan berencana (*planned changed*). Fokus utama dari proses asesmen adalah mendapatkan pemahaman mengenai suatu masalah, penyebabnya, apa yang bisa diubah untuk mengurangi atau menyelesaikan masalah tersebut. Dalam praktik pekerja sosial generalis, Ashman (2006) menekankan pentingnya pekerja sosial untuk memahami asesmen sebagai sebuah aktivitas yang terus berlangsung (*continuous activity*) karena aspek-aspek yang mempengaruhi masalah, isu, dan kekuatan (*strength*) dari individu ataupun kelompok dapat terus berubah. Hal ini sejalan dengan pendekatan pengembangan masyarakat Ife (2013) yang menekankan pentingnya sebuah proses dibandingkan hasil dalam pengembangan masyarakat. Menurut Ife (2013), untuk mencapai keadilan sosial (*social justice*) dan keberlanjutan (*sustainability*) sebagai tujuan (*goal*) dari pengembangan masyarakat, maka proses yang dilaksanakan juga harus merefleksikan kedua prinsip tersebut. Jika dikaitkan dengan konteks pengembangan masyarakat yang dilaksanakan di Kelurahan

Cinangka, pengembangan masyarakat terus dilakukan sampai masyarakat berdaya. Proses ini tidak hanya terbatas pada satu program, tetapi melihat luaran jangka panjang dimana siklus pengembangan masyarakat terus dilaksanakan. Oleh karena itu, proses asesmen yang dilakukan kembali setelah satu kegiatan selesai, adalah wajar. Rangkaian pengembangan masyarakat pada dasarnya merupakan proses yang terus berlanjut. Terkait dengan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam pengembangan masyarakat, Midgley (2014) menjelaskan bahwa tiga bentuk pemberdayaan masyarakat: *community building*, *community action*, dan *community economic development* berfokus pada pembentukan dan penguatan kapital sosial (*social capital*) yang mendukung pembangunan sosial. Pengembangan masyarakat sendiri merupakan bagian integral dari pembangunan sosial. Proses pembangunan sosial ini sebaiknya bersifat inklusif dan meningkatkan partisipasi komunitas secara keseluruhan, dalam batasan proyek dan program. Memahami pendekatan ini, maka proses asesmen dalam pengembangan masyarakat juga dilaksanakan secara partisipatif dan inklusif, melibatkan semua bagian komunitas, termasuk anak.

Upaya memunculkan rasa memiliki pada partisipan dalam program pengembangan masyarakat merupakan tantangan tersendiri. Keterampilan pekerja komunitas dalam berkomunikasi sangat penting (Ashman, 2010). Di sisi lain, pekerja komunitas juga memiliki peran lain yang kerap diabaikan dalam praktik intervensi: sebagai peneliti. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Zastrow (2010), peran peneliti adalah salah satu peran yang perlu dilaksanakan dalam proses perubahan berencana. Maka pekerja komunitas dalam program ini menerapkan teknik-teknik yang sesuai dengan bagian komunitas yang dilibatkan yang dapat mendukung proses asesmen.

Artikel ini mendeskripsikan terlebih dahulu gambaran umum wilayah yang menjadi salah satu wilayah binaan Puska Kesos UI sebagai pengantar. Elemen mengenai tahapan identifikasi kebutuhan dan permasalahan dipaparkan dalam pembahasan asesmen berulang dalam siklus pengembangan masyarakat. Kemudian selanjutnya dipaparkan partisipasi dalam proses asesmen dengan metode-metode asesmen yang diterapkan. Artikel ini ditutup dengan sub bab yang mendeskripsikan Rumah Baca sebagai bentuk pengembangan program berdasarkan hasil tahapan identifikasi yang komprehensif.

## METODE

Proses dalam tahapan asesmen menggunakan *participatory learning and action* (PLA) dengan *mixed-method*. Creswell (2008) menjelaskan penelitian dengan *mixed methods* melibatkan proses pengumpulan data, menganalisis, dan mengintegrasikan penelitian kualitatif dan kuantitatif pada satu kajian atau program yang bersifat longitudinal dari tahun 2014 - 2018. Kombinasi metode dalam penelitian ini mempertimbangkan kebutuhan akan kelanjutan program peningkatan kualitas hidup komunitas. Pengumpulan data kualitatif dihimpun dari berbagai pemangku kepentingan yaitu kelompok pemuda, tokoh masyarakat, dan anak-anak untuk memetakan permasalahan dan potensi secara mendalam dengan menggunakan beragam teknik pengumpulan data.

Teknik asesmen kualitatif yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat seperti Ketua RT, Ketua RW, dan tokoh masyarakat lain yang memahami situasi anak-anak di Kelurahan Cinangka Depok; diskusi kelompok yang melibatkan lima pemuda lokal untuk menggali risiko yang dihadapi anak di lingkungan serta menggambarkan potensi apa saja yang bisa dioptimalkan untuk mendukung pemenuhan kesejahteraan dan perlindungan

anak di komunitas mereka; observasi; dan *participatory mapping* dengan melibatkan 12 anak usia SD untuk memetakan faktor risiko dan perlindungan di lingkungan anak. Metode ini juga tepat digunakan untuk menggali informasi-informasi sensitif seperti kekerasan yang dialami oleh anak atau anggota komunitas yang lain serta informasi mendalam mengenai kekuatan dan tantangan dalam masyarakat.

Survei rumah tangga dilakukan untuk melihat persepsi tentang keamanan dan kenyamanan wilayah serta pemanfaatan fasilitas dan kebutuhan terhadap fasilitas/pelayanan untuk mendukung kesejahteraan dan perlindungan anak. Instrumen disusun oleh tim peneliti dengan mengadaptasi beberapa survei komunitas. Data yang terkumpul melalui metode kualitatif dan kuantitatif ini kemudian dikoneksikan (*data connected*) untuk menghasilkan sebuah temuan untuk dianalisis, seperti yang tergambar dalam skema di bawah ini.

Tabel 1. Informan, Teknik Pengumpulan Data, dan Data yang Diperoleh

Informan	Teknik Pengumpulan Data	Data yang Diperoleh
Anak – Anak	Participatory Mapping	Pemetaan risiko dan dukungan di lingkungan sekitar
	Jadwal Kegiatan Harian	Kegiatan sehari-sehari
	Observasi	Kebiasaan anak dalam waktu luang
Pemuda	Diskusi Kelompok	Isu perlindungan anak dalam komunitas Risiko dan kekuatan pemuda dan komunitas
Tokoh Masyarakat	Wawancara	Isu perlindungan anak dan keluarga dalam komunitas

Adi (2012) menyebutkan berbagai macam teknik dalam melakukan asesmen. Salah satu diantaranya adalah *Participatory Learning and Action* (PLA). Ada berbagai macam prinsip yang perlu dilaksanakan dalam PLA. Salah satunya adalah prinsip triangulasi. Proses triangulasi ini penting untuk mendapatkan gambaran utuh terkait dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karenanya Puska Kesos UI tidak hanya menjadikan pemuda sebagai partisipan dalam diskusi kelompok. Selain itu, Puska Kesos UI juga melaksanakan survei rumah tangga. Survei rumah tangga dilaksanakan untuk memastikan bahwa proses identifikasi masalah, kebutuhan, dan perencanaan tidak hanya terbatas didapatkan dari mereka yang datang dalam pertemuan atau diskusi, tetapi setidaknya dari populasi rumah tangga yang telah dipilih secara acak sebagai sampel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mendeskripsikan elemen-elemen proses identifikasi kebutuhan dan permasalahan yang komprehensif untuk kegiatan pemberdayaan masyarakat sebagai sebuah program. Paparannya terbagi menjadi beberapa sub bab, yaitu: asesmen berulang yang menggali beragam isu (potensi-risiko, kebutuhan anak, dan kondisi lingkungan tumbuh kembang anak) dan kemudian serangkaian proses asesmen berulang saat implementasi program rumah baca, proses asesmen yang inklusif, dengan pemanfaatan beragam teknik asesmen untuk menghasilkan identifikasi kebutuhan dan masalah yang komprehensif. Seperti yang dinyatakan oleh Adi (2012) “pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses”, artinya kegiatan pemberdayaan masyarakat tidak terhenti pada satu waktu saja berdasarkan pelaksanaan sebuah proyek kegiatan. Lebih dari itu, pemberdayaan masyarakat adalah sebuah siklus pembelajaran di masyarakat yang berjalan selama komunitas

masih mau meningkatkan kualitas hidupnya menjadi jauh lebih baik lagi dari pada sebelumnya.

### **Inisiasi Program**

Berdasarkan analisis data demografi RW.08 ditemukan beberapa isu utama yang menjadi latar belakang urgensi pembentukan komunitas pendukung tumbuh kembang anak. Anak usia 7-14 tahun merupakan kelompok anak dengan jumlah terbesar. Sebagaimana besar dari anak di kelompok ini mendapatkan akses pendidikan, namun tidak mendapatkan pelayanan lainnya di luar akses pendidikan formal. Dari semua unit layanan yang tersedia, dapat dilihat adanya keterbatasan bahkan tidak tersedianya pelayanan bagi anak usia 5-18 tahun. Posyandu dan PAUD lebih banyak menasar kelompok balita dan Badan Kesejahteraan Remaja sebagai unit yang tersedia untuk remaja tidak menyediakan layanan apapun. Penduduk usia 15-49 tahun yang dikategorikan sebagai penduduk usia produktif juga besar jumlahnya. Dalam kelompok ini, terdapat juga anak di bawah 18 tahun serta pemuda yang berpotensi untuk berpartisipasi dalam pengembangan komunitas.

Program diinisiasi pada tahun 2014 dengan hasil asesmen untuk berfokus pada upaya mengatasi isu pengolahan sampah dan pemberdayaan ekonomi kelompok perempuan. Wilayah ini mengalami banyak sekali perubahan dengan maraknya pembangunan di sekitarnya yang meningkatkan kesejahteraan keluarga namun juga meningkatkan risiko sebagai dampak negatif dari pembangunan ekonomi yang terjadi. Walaupun masyarakat sudah dihibau untuk bisa mengelola sampah dari rumah tangga masing-masing, namun keterlibatan masyarakat masih belum optimal. Pemuda didorong untuk menjadi pekerja komunitas dalam mengatasi masalah

lingkungan di wilayah RW 08. Pemuda dilibatkan dalam proses penjalinan relasi, asesmen, perencanaan, dan intervensi. Pemuda mendapatkan pelatihan sehingga mereka mendapatkan keterampilan sosial untuk bekerja sama di dalam kelompok dan mengembangkan kegiatan. Selain itu, ibu-ibu juga ikut aktif dalam pengolahan sampah, sehingga terbina juga relasi yang baik dengan kader-kader PKK serta ibu-ibu di wilayah terkait. Penelitian aksi yang dilaksanakan telah memaksimalkan potensi kelompok pemuda sebagai pelaku perubahan di masyarakat. Pemuda menjadi penggerak bank sampah untuk mengubah cara pengolahan sampah dalam komunitas. Melalui kegiatan ini, pemuda berperan dalam upaya pemecahan masalah pengolahan sampah yang sempat membuat warga RW 08 menjadi resah. Dukungan dari kelompok ibu-ibu sebagai pendukung komunitas sasaran melalui upaya daur ulang sampah yang dikelola oleh kelompok pemuda juga mendorong implementasi yang berkelanjutan dari kegiatan pemuda. Dimana produk daur ulang tersebut dapat menjadi hasil produk kreatif yang bernilai ekonomis (Machdum dkk, 2014).

### **Proses Asesmen Berulang dalam Periode Awal Pengembangan Rumah Baca**

Partisipatif, inklusif, dan berkelanjutan adalah prinsip-prinsip utama dari proses pembangunan sosial yang seharusnya tercermin dalam siklus pengembangan masyarakat untuk mencapai tujuan besar dari pembangunan sosial itu sendiri. Setelah upaya intervensi yang telah dilaksanakan pada tahun 2014-2015, maka proses asesmen dilakukan kembali pada tahun 2016 untuk melihat kembali prioritas kebutuhan komunitas.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Adi (2012), kebutuhan bukanlah suatu hal yang absolut. Oleh karenanya, kajian ulang terhadap

kebutuhan dan permasalahan komunitas sangat diperlukan. Kegiatan asesmen juga memperlihatkan kepada masyarakat sasaran bahwa kegiatan yang dilaksanakan oleh Puska Kesos UI tidak berorientasi pada proyek dan memperhatikan kebutuhan masyarakat berdasarkan dinamika yang terjadi di dalam komunitas serta lingkungannya.

Dengan terus berkembangnya wilayah RW 08, isu – isu yang muncul juga tentunya tidak hanya terbatas pada masalah pengolahan sampah. Berdasarkan proses *asesmen* di tahun 2014, isu anak memang telah teridentifikasi, namun belum dianggap sebagai prioritas oleh tokoh masyarakat dan pemuda. Saat itu, kondisi pengolahan sampah di wilayah memang sangat memperhatikan sehingga menjadi intervensi utama pada tahun 2015.

Dengan berjalannya waktu, pengabdian melihat urgensi melanjutkan proses asesmen untuk menyusun prioritas permasalahan yang kemungkinan besar berubah mengikuti kehidupan masyarakat yang dinamis. Pemuda-pemuda lain dari organisasi kepemudaan yang terlibat pada kegiatan pengolahan sampah mulai menunjukkan keresahan akan banyaknya anak-anak usia SMP yang banyak menghabiskan waktu tanpa aktivitas yang jelas. Rangkaian kegiatan *reasesmen* dilaksanakan mengingat kesejahteraan masyarakat meliputi berbagai macam aspek. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Adi (2012), pemberdayaan di komunitas tidak hanya meliputi pemberdayaan di bidang lingkungan. Ada berbagai macam bidang lain yang perlu menjadi perhatian dalam mencapai tujuan masyarakat. Namun upaya pemberdayaan tersebut perlu menyinergikan kembali antara tujuan pengembangan dengan minat warga, terutama para pemuda. Siklus pengembangan masyarakat bersifat non-linear, seperti yang ditemukan dalam kasus pengembangan masyarakat ini, dimana asesmen pun dilakukan

kembali karena adanya perubahan kebutuhan dan keadaan dalam komunitas.

Melanjutkan proses penjalinan relasi yang berfokus pada pemuda pada periode pengembangan masyarakat sebelumnya, maka asesmen pertama dilaksanakan dengan pemuda. Diskusi kelompok terarah tersebut bertujuan untuk memetakan isu-isu utama, masalah, dan sumberdaya dalam komunitas mereka. Diskusi kelompok terarah melibatkan 5 pemuda (2 laki-laki, 3 perempuan) berusia 20-25 tahun.

Peserta diskusi mengutarakan keresahan terkait dengan keadaan anak-anak usia sekolah tingkat sekolah dasar hingga SMP yang banyak menghabiskan waktu mereka berkeliaran di sekitar lingkungan rumah tanpa kegiatan yang jelas atau terstruktur: *“Kebutuhan yang paling mendesak itu, lingkungan yang ramah untuk anak, kita khawatir lihat anak-anak disini, ngga jelas kegiatannya setiap hari setelah pulang sekolah”* (I, tokoh pemuda RW 08). Sepulang sekolah, anak-anak biasanya bergerombol naik sepeda di sekitar lingkungan, berkumpul di lapangan bola untuk sekedar bermain, atau hanya berkumpul saja tanpa tujuan yang jelas. Hanya sebagian dari anak-anak yang mengikuti pendidikan Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) setelah pulang sekolah atau ikut sholat mahgrib dan mengaji bersama di sore hari.

Keadaan ini dinilai dapat mendorong anak-anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan berisiko. Dari pengamatan tokoh-tokoh pemuda, telah cukup banyak anak-anak usia SD dan SMP yang mulai merokok, berkumpul/nongkrong hingga malam hari di tempat-tempat tertentu. Tokoh pemuda juga melihat kemungkinan anak-anak ini untuk terlibat dalam kegiatan serupa, seperti yang dikatakan oleh D: *“Takutnya tuh pas kita sudah di atas, kita sudah berhasil, mereka jadi ngga dibawa gitu”*.

Lingkungan tempat anak-anak menghabiskan waktu luang tidak mendukung perkembangan anak. Selain fasilitas yang terbatas dan tidak adanya wadah untuk berkegiatan, pemuda juga mengidentifikasi komunitas yang mulai kurang peduli terhadap perkembangan anak dan remaja, seperti yang diutarakan oleh para tokoh pemuda: *“Sayangnya, juga (anak) yang besar juga yang melihat, ya ngga memberitahu, belum boleh merokok gitu, contohnya”* (D, tokoh pemuda RW 08). Lebih lanjut lagi dipertegas oleh peserta lainnya: *“Ya mungkin, karena jualan, anak yang masih kecil beli rokok atau merokok, ya ngga ditegur”* (A, tokoh pemuda RW 08).

Berdasarkan hasil diskusi, beberapa masalah kesejahteraan anak yang dikemukakan oleh tokoh pemuda adalah anak dan remaja yang menghabiskan banyak waktu luang di luar rumah tanpa kegiatan yang jelas. Terindikasi bahwa anak-anak dibawah usia 15 tahun di lingkungan telah mulai merokok dan berkumpul tanpa melakukan kegiatan positif. Hal ini salah satunya dipicu kondisi tidak tersedianya wadah/ lembaga/aktor yang memfasilitasi anak-anak usia sekolah dan remaja untuk mengisi waktu luang mereka secara positif atau bermanfaat.

Keberadaan beberapa titik rawan di sekitar lingkungan yang dapat digunakan oleh anak dan remaja untuk kegiatan negatif seperti nongkrong dan merokok. Kondisi ini juga disebabkan adanya ketidakpedulian warga sekitar terhadap mulai timbulnya perilaku-perilaku berisiko pada anak dan remaja serta kesibukan orangtua bekerja dan tidak memberikan perhatian terhadap kualitas pemanfaatan waktu luang anak.

### **Hasil asesmen untuk identifikasi masalah dan pemetaan kekuatan dalam komunitas**

Asesmen dengan pemuda dan tokoh masyarakat digunakan untuk menganalisa

risiko dan potensi. Risiko yang timbul dari lingkungan cukup banyak terungkap, seperti terbatasnya tempat berkegiatan, adanya titik-titik rawan, serta kurang pedulinya masyarakat sekitar terhadap anak-anak yang mulai menunjukkan perilaku berisiko.

Potensi yang ditemukan oleh peserta diskusi adalah sebagai berikut:

1. Banyaknya pemuda-pemuda yang berprofesi sebagai guru sebagai warga RW 08. Mereka peduli terhadap tumbuh kembang optimal anak dan remaja di lingkungannya.
2. Tersedianya beberapa fasilitas di lingkungan. Fasilitas tersebut dapat bermanfaat untuk berbagai kegiatan. Area lapangan sepakbola yang berdekatan dengan bangunan ruang kelas, misalnya. Tempat tersebut belum terpakai oleh masyarakat secara optimal.
3. Tokoh-tokoh masyarakat cukup terbuka terhadap usulan pemuda untuk mengelola kegiatan-kegiatan bagi anak dan remaja.

Potensi yang teridentifikasi merupakan pendukung bagi pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat, dengan adanya aktor-aktor kunci yang dapat menjadi penggerak utama serta fasilitas dasar yang dapat dimanfaatkan. Para tokoh pemuda juga melihat beberapa potensi tantangan dalam membentuk wadah dan kegiatan bagi pemanfaatan waktu luang anak yang positif. Beberapa tantangan tersebut adalah:

1. Kemungkinan rendahnya ketertarikan anak-anak terhadap kegiatan atau wadah yang akan terbentuk.
2. Potensi konflik waktu dan kepentingan dengan pelaksana program TPA di lingkungan yang menysasar anak dengan kelompok usia yang sama.
3. Belum kuatnya jejaring untuk mendapatkan dukungan fasilitas, terutama buku, mainan, dan alat edukatif lainnya untuk menunjang rumah belajar.



4. Waktu dari para tokoh pemuda atau sukarelawan/mentor lainnya untuk melaksanakan kegiatan di rumah belajar.

### **Hasil asesmen anak untuk penggunaan waktu luang dan pemetaan wilayah**

Dalam pendekatan pengembangan masyarakat, Ife (2013) menekankan juga pentingnya proses yang dapat melibatkan masyarakat secara aktif. Partisipasi aktif masyarakat dapat dilakukan melalui beragam cara, diantaranya memastikan bahwa semua bagian dari masyarakat bisa terlibat dalam proses asesmen dan perencanaan. Anak merupakan bagian dari masyarakat yang sering kali tidak mendapatkan kesempatan untuk mengemukakan pendapat mereka. Maka itu, dalam proses asesmen ini, anak dilibatkan secara aktif sebagai peserta dalam kegiatan pemetaan risiko, sumber daya, dan juga kebutuhan oleh anak.

Pemetaan ini dilaksanakan melalui dua aktivitas, yaitu pemetaan risiko dan sumberdaya serta pemetaan jadwal kegiatan keseharian anak. Kedua kegiatan ini dilaksanakan dalam dua kesempatan melibatkan anak-anak warga RW 08. Tujuan dari kedua kegiatan ini adalah untuk memahami lebih dalam kehidupan anak-anak di lingkungan terkait, terutama memahami keseharian mereka untuk mengidentifikasi risiko dan sumber daya yang ada dalam kehidupan anak dan lingkungannya.

Kegiatan pemetaan risiko dan sumber daya melibatkan 12 anak (5 perempuan dan 7 laki-laki). Kegiatan ini dilaksanakan dalam beberapa tahap. Pertama, peserta diminta untuk menggambarkan peta wilayah tempat tinggal mereka serta tempat yang mereka kunjungi, kegiatan yang mereka lakukan, dan orang-orang yang mereka temui setiap harinya. Kemudian, peserta diminta untuk menjelaskan gambar mereka, dengan penekanan pada kegiatan

sehari-hari, tempat dan orang yang mereka percaya, serta tempat dan orang yang mereka anggap berbahaya.

Analisis terhadap gambar dan presentasi anak-anak dalam kegiatan pemetaan ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang keseharian anak serta lingkungan mereka. Anak laki-laki memiliki keseharian yang serupa. Selain sekolah dan mengunjungi masjid, anak laki-laki menghabiskan lebih banyak waktu mereka bersama teman di luar rumah melalui bersepeda, memelihara binatang peliharaan (burung) yang kemudian diadu bersama, dan bermain bola di lapangan. Dengan banyaknya waktu yang dihabiskan di luar lingkungan rumah, kebutuhan akan lingkungan yang aman bagi anak menjadi lebih mendesak untuk memastikan tidak bertambahnya risiko anak terhadap kekerasan dan juga kecelakaan. Dua dari tujuh anak menyatakan pernah menjadi korban pemalakan di sepanjang rute yang biasa dilalui saat bersepeda. Lapangan bola yang berada dekat dengan sebuah sekolah di lingkungan RW 08 menjadi salahsatu sumberdaya bagi anak-anak laki-laki. Mereka merasa aman dan menghabiskan banyak waktu di tempat tersebut. Sekolah dan masjid serta rumah teman menjadi tempat yang aman bagi kelompok anak laki-laki.

Kelompok anak perempuan memiliki keseharian yang sedikit berbeda dari kelompok anak laki-laki. Selepas sekolah, anak-anak perempuan lebih banyak menghabiskan waktu luang mereka di dalam rumah dengan menonton tv atau bermain telepon genggam. Saat bermain dengan teman sebaya, anak-anak perempuan juga bermain di dalam lingkungan rumah. Lingkungan anak perempuan lebih terbatas. Dalam lingkup yang terbatas tersebut, anak-anak perempuan menyatakan satu lapangan kosong di wilayah RW 08 sebagai tempat yang tidak aman karena banyaknya remaja yang berkumpul

disana. Sekolah, rumah, rumah teman menjadi bagian yang penting dalam lingkungan mereka.

Penyusunan jadwal kegiatan oleh anak laki-laki dan perempuan juga memberikan gambaran mengenai keseharian anak-anak di lingkungan, melengkapi peta lingkungan dan penjelasan anak mengenai keseharian mereka dan juga perilaku anak dalam pemanfaatan waktu luang. Sebelas anak perempuan dan sembilan anak laki-laki berusia 12-15 tahun terlibat dalam kegiatan ini. Data menggambarkan, selepas pulang sekolah sampai dengan menjelang magrib, waktu luang anak laki-laki dan perempuan diisi dengan menonton tv, main telepon gengam, main di luar mengerjakan tugas sekolah, les tambahan, dan mengaji. Dari hasil asesmen diperoleh data bahwa hanya sebagian kecil anak yang mengutarakan mengerjakan tugas dan les tambahan sebagai kegiatan mereka setelah sekolah.

Temuan lapangan dan analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kelompok anak laki-laki dan perempuan di lingkungan RW 08 berada di lingkungan yang cukup kondusif untuk pertumbuhan mereka. Namun, telah muncul beberapa risiko seperti minimnya tempat berkumpul yang amandan terbatasnya kegiatan mengisi waktu luang yang dapat dimanfaatkan oleh anak. Sekolah, masjid, lingkungan rumah menjadi tempat yang aman bagi anak, namun belum sepenuhnya dapat memberikan kesempatan anak untuk berkegiatan di luar jam sekolah. Waktu luang yang ada diantara waktu sepulang sekolah sampai dengan magrib belum sepenuhnya dimanfaatkan karena terbatasnya pilihan anak terhadap kegiatan yang dapat dilakukan.

### **Hasil asesmen rumah tangga dengan anak usia 0-18 tahun**

Survei rumah tangga dilaksanakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas

mengenai kondisi pelayanan dan kebutuhan rumah tangga bagi pelayanan-pelayanan tumbuh kembang anak. Survei dilakukan secara acak dalam wilayah RW 08 yang terdiri dari 5 RT. Dari masing-masing RT, dipilih secara acak 20 rumah tangga. Responden adalah kepala rumah tangga atau orang dewasa berusia 23-59 tahun yang mengetahui kondisi rumah tangga dan lingkungan terkait (68 persen perempuan). Sekitar 30 persen responden berpendidikan SMA dan sederajat. Sebanyak 73 persen responden adalah bukan penerima bantuan sosial. Rumah tangga yang merupakan penerima bantuan sosial menerima bantuan sosial Raskin dan JKN. Fasilitas bagi perkembangan optimal anak yang diketahui dan digunakan oleh orangtua adalah fasilitas kesehatan (puskesmas-posyandu), PAUD, dan sekolah. Kurang dari 10 persen responden mengetahui dan menggunakan sarana olahraga, taman bermain, dan perpustakaan bagi anak yang berada di luar wilayah RW 08.

Sebagian besar anak usia sekolah sederajat SD, SMP dan SMU menghabiskan waktu luang mereka di luar rumah diikuti dengan bermain di dalam rumah dan menonton televisi. Untuk mendukung peran responden sebagai orangtua, responden merasa membutuhkan fasilitas sekolah yang terjangkau pembiayaannya (22 persen) dan perpustakaan (27 persen). Bagi pemanfaatan waktu luang anak, responden merasa membutuhkan taman bermain, perpustakaan, dan sekolah yang terjangkau pembiayaannya. Responden tidak mengetahui dan belum memanfaatkan bentuk-bentuk pelayanan parenting seperti LK3 (Lembaga Konseling dan Konsultasi Keluarga) dan PUSPAGA (Pusat Pendidikan Keluarga) di tingkat Kabupaten/Kotamadya yang di inisiasi pemerintah untuk mendukung orangtua dalam menjalankan peran mereka sebagai orangtua melalui konseling dan edukasi keluarga.

Hasil survei rumah tangga menunjukkan modal sosial yang kuat dalam komunitas. Hampir seluruh responden merasa dapat mempercayai tetangga terdekat mereka (93 persen) dan aktif mengikuti kegiatan pertemuan rutin dalam RT, pengajian, PKK, dan sebagainya (88 persen). Responden juga menilai lingkungan mereka merupakan lingkungan yang aman untuk tumbuh kembang anak (93 persen).

### **Proses Asesmen Berulang dalam Pengembangan Rumah Baca**

*Community building* menguatkan modal sosial melalui mobilisasi partisipasi dalam kegiatan di komunitas dan perkumpulan lokal (Midgley, 2014). Dalam program pemberdayaan masyarakat di RW 08 Cinangka, masyarakat berpartisipasi dalam proses assessment, perencanaan, dan implementasi yang melibatkan perkumpulan pemuda di wilayah terkait.

Asesmen yang dilaksanakan dengan pemuda, anak, dan komunitas telah memberikan gambaran mengenai kebutuhan akan suatu wadah yang dapat memfasilitasi pemanfaatan waktu luang bagi anak. Proses asesmen yang komprehensif, memastikan bahwa kebutuhan tersebut bukan saja muncul dari satu kelompok tertentu dari masyarakat. Walaupun anak-anak yang terlibat tidak secara langsung menyatakan kebutuhan akan fasilitas yang dapat mendukung mereka untuk berkegiatan, secara tidak langsung analisis terhadap penggunaan waktu luang anak memberikan gambaran akan potensi anak untuk dapat melaksanakan beragam bentuk kegiatan positif dalam waktu luang mereka. Pelibatan komunitas dalam asesmen secara partisipatif tidak selalu harus dalam bentuk diskusi terarah dengan teknik-teknik partisipatif. Secara tidak langsung, partisipasi masyarakat dalam survei juga memberikan gambaran mengenai isu, masalah, kebutuhan, kekuatan, serta prioritas yang dirasakan oleh komunitas.

Proses asesmen yang dilakukan juga melibatkan pemuda sebagai peneliti. Tim Peneliti menyusun protokol dan instrumen asesmen dengan anak dan survei rumah tangga kemudian memberikan pembekalan kepada para pemuda untuk ikut terlibat dalam kegiatan dengan pengawasan tim peneliti. Pelibatan pemuda dalam kegiatan pemetaan dilaksanakan untuk melibatkan pemuda dalam proses identifikasi kebutuhan serta merancang kegiatan dan program yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Beberapa pemuda yang telah memiliki relasi dengan anak-anak yang terlibat juga memudahkan proses penggalian informasi dari anak. Hasil dari asesmen yang melibatkan pemuda, anak, dan kepala rumah tangga ada dalam Tabel 3.

Tahapan selanjutnya dalam proses pengembangan masyarakat adalah perencanaan program berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan. Tim pengabdian berupaya untuk terus melakukan pendampingan dengan melakukan diskusi kelompok dan wawancara individual dengan para pemuda. Ada berbagai peluang yang ditangkap untuk mengembangkan program, sehingga tim pengabdian memfasilitasi para pemuda untuk bisa mengembangkan program berdasarkan inisiatif mereka. Dengan demikian, tim pengabdian berharap upaya ini dapat meningkatkan rasa memiliki dan partisipasi mereka. Dalam jangka panjang, rasa memiliki dan partisipasi komunitas sasaran diharapkan dapat menjamin keberlanjutan program. Kelompok pemuda yang berminat untuk terlibat langsung dalam pengembangan Rumah Baca teridentifikasi melalui proses pemetaan awal dengan pemuda. Dari kegiatan tersebut, kelompok tokoh pemuda telah mengutarakan keinginan mereka untuk membuat rumah baca, namun terkendala dengan terbatasnya pemahaman mereka mengenai perencanaan program, pemetaan kebutuhan dan jejaring

Tabel 3. Hasil Proses Asesmen

	<b>Identifikasi Masalah</b>	<b>Identifikasi Potensi</b>	<b>Identifikasi Kebutuhan</b>
Lingkup Mikro	Anak dan remaja yang menghabiskan banyak waktu luang di luar dan dalam rumah tanpa kegiatan yang jelas	Pemuda sebagai pendidik yang berkeinginan untuk melakukan pemberdayaan masyarakat	Pengembangan wadah bagi anak dan keluarga dengan fasilitasi pemuda di komunitas
	Kelurga memiliki akses terbatas terhadap fasilitas bagi pemanfaatan waktu luang anak seperti taman bermain, perpustakaan, sarana olahraga		
Lingkup Mezzo	Tidak adanya wadah/lembaga/aktor yang memfasilitasi anak-anak usia sekolah dan remaja untuk mengisi waktu luang mereka secara positif atau bermanfaat	Cukup terbukanya tokoh-tokoh masyarakat terhadap usulan pemuda untuk mengelola kegiatan-kegiatan bagi anak dan remaja	Pelibatan dan partisipasi pemuda yang lebih luas, tokoh masyarakat dan pemangku kepentingan lain untuk membentuk wadah terkait
	Terbatasnya fasilitas fisik dan non-fisik bagi anak dan keluarga di lingkungan untuk melakukan kegiatan waktu luang		
Lingkup Makro	Lingkungan sekitar yang secara tidak langsung dapat mendorong anak ke kegiatan yang kurang bermanfaat	Tersedianya beberapa fasilitas di lingkungan yang dapat dimanfaatkan untuk berkegiatan	Terhubungnya komunitas dengan sumber-sumber lain di luar komunitas
	Keacuhan warga sekitar terhadap mulai timbulnya perilaku-perilaku berisiko pada anak dan remaja seperti merokok, berkumpul hingga larut malam		

untuk mengembangkan rumah baca tersebut. Memasuki tahap ini, pengabdian berperan sebagai fasilitator. Tim pemuda ini difasilitasi untuk menyusun perencanaan program, melakukan advokasi, dan juga perluasan jaringan.

Tahapan perencanaan dilanjutkan dengan implementasi program. Program yang diimplementasikan adalah pembentukan Rumah Baca Mari Baca Buku atau Marbabu. Rumah baca ini diharapkan menjadi sebuah pusat kegiatan bagi anak dan keluarga di komunitas, tidak terbatas sebagai tempat membaca. Dalam tahap implementasi, pemuda difasilitasi untuk merekrut pemuda lain untuk menjadi pengurus dan menjalankan kegiatan rutin rumah baca. Kegiatan masih berfokus hanya pada anak seperti rumah baca yang terbuka

untuk membaca, kegiatan menonton film, dan latihan futsal. Pusat Kajian memfasilitasi pengembangan jejaring melalui penyaluran proposal rumah baca kepada jejaring alumni. Pengembangan jejaring ini menghasilkan sumbangan koleksi buku rumah baca serta juga rak buku dan peralatan pendukung lainnya. Luaran – luaran yang dapat langsung dilihat dari proses asesmen-perencanaan-implementasi ada dalam Tabel 4.

Implementasi berjalan dengan baik untuk beberapa bulan, namun karena kesibukan masing-masing pengurus dan sulitnya untuk merekrut pemuda lainnya untuk berpartisipasi, kegiatan rutin sempat terhenti. Rencana kerja untuk melibatkan keluarga dalam rumah baca juga belum terlaksana. Melihat

Tabel 4. Luaran Proses Asesmen– Perencanaan- Implementasi

Kondisi Awal	Kegiatan	Kondisi Sesudah	Pencapaian
Belum adanya pemetaan kebutuhan anak dan keluarga yang komprehensif untuk pengembangan kegiatan	Kegiatan pemetaan keseharian anak yang melibatkan anak dan pemuda	Data awal risiko dan sumber daya lingkungan bagi anak Data awal perilaku anak dalam pemanfaatan waktu luang	Tersedianya data yang menyediakan informasi mengenai kebutuhan dan permasalahan komunitas terkait dengan anak, pemuda dan lingkungan
Tim pemuda yang berminat untuk melaksanakan kegiatan bagi anak-anak di lingkungan sekitar dengan dukungan yang terbatas	Pendampingan pembuatan proposal dan rencana kerja Pendampingan dalam implementasi program	Tersusunnya proposal Rumah Baca Marbabu untuk pencarian dana dan donasi Tersusunnya tim pengurus Rumah Baca Marbabu	Terlaksananya rencana kegiatan rinci (jadwal, tema, dan pelaksana kegiatan) Rumah Belajar
Terbatasnya wadah/ fasilitas bagi pengembangan potensi anak di lingkungan	Pengembangan jejaring untuk implementasi program Pendampingan kepada tim pemuda	Tersedianya donasi buku bagi Rumah Baca Teridentifikasi lembaga, praktikan, dan sukarelawan yang dapat mengembangkan kapasitas pengurus	Terbentuknya rumah belajar anak yang aktif sebagai wadah bagi pengembangan anak dan pemuda

kondisi terhentinya kegiatan rutin dan belum berjalannya proses peningkatan partisipasi anggota lain, proses asesmen kembali dilakukan. Fokus asesmen adalah untuk mengidentifikasi masalah terkait sumber daya untuk mengelola rumah baca. Asesmen dilaksanakan kembali bersama pemuda yang telah menjadi pengurus dan melibatkan tokoh masyarakat yang pernah sebelumnya terlibat dalam program pengembangan masyarakat, yaitu Ketua PKK RW.

Melalui proses asesmen ulang ditemukan bahwa pengurus memiliki waktu terbatas dan sulit untuk meningkatkan partisipasi pemuda lain dalam kegiatan. Maka itu, disepakati agar rumah baca membuka lowongan bagi sukarelawan. Pusat Kajian memberikan kesempatan ini kepada mahasiswa mata kuliah praktikum. Selama dua semester, tiga mahasiswa melakukan praktikum di Marbabu sebagai sukarelawan yang membantu pemuda dalam mengorganisir kegiatan bagi keluarga dan anak. Bagi keluarga, dilaksanakan kegiatan

penyadaran makanan sehat yang menyoar ibu dan anak sebagai hasil dari asesmen dengan anak dan ibu mengenai masalah-masalah gizi. Terkait dengan perluasan jejaring, praktikan berhasil memfasilitasi terbentuknya Forum Anak RW 08 yang langsung membuka jejaring rumah baca dengan pihak Kelurahan, Kecamatan, dan Kotamadya. Staf pengajar Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP UI juga dilibatkan untuk mendukung peran Marbabu sebagai pusat edukasi keluarga. Staf pengajar hadir sebagai narasumber dan fasilitator dalam sesi parenting bagi orangtua terkait dengan penggunaan gadget dan komunikasi dengan anak.

Melalui proses asesmen berulang ini, ada pihak-pihak lain yang dapat dilibatkan dalam proses pemberdayaan masyarakat, yang belum teridentifikasi dalam proses asesmen sebelumnya. Ibu-ibu dilibatkan dalam kegiatan edukasi makanan sehat untuk keluarga. Pihak lain di luar komunitas, yaitu mahasiswa praktikan, staf pengajar, dan pihak pemerintah daerah juga menjadi bagian dari jejaring rumah

baca yang mendukung pembentukan modal sosial (*social capital*) dalam komunitas RW 08. Proses ini menggambarkan bahwa proses asesmen dalam pemberdayaan masyarakat bersifat non-linear dan merupakan bagian berkelanjutan dari program. Asesmen perlu dilaksanakan secara berkala oleh pekerja yang memfasilitasi komunitas, terutama saat komunitas belum dapat secara mandiri berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan dalam komunitas dan tujuan dari pemberdayaan masyarakat untuk menguatkan modal sosial dalam masyarakat belum dapat dicapai.

Saat ini program asesmen telah dilaksanakan kembali karena praktikan harus melakukan terminasi dengan komunitas. Dari proses asesmen berulang tersebut, telah terbentuk tim pengurus Marbabu yang baru dengan fokus kegiatan yang berbeda. Rumah Baca Marbabu memiliki kegiatan rutin bagi Forum Anak dan juga mulai beroperasi kembali di hari libur sebagai perpustakaan atau tempat bermain bagi anak. Forum Anak menjadi perwujudan dari partisipasi aktif anak dimana para anggotanya akan menyusun rencana kegiatan yang akan dilaksanakan oleh mereka bagi anak-anak di dalam dan di luar komunitas mereka.

## KESIMPULAN

Proses pengembangan masyarakat yang dilaksanakan di komunitas RW 08, Cinangka, Depok dapat menjadi sebuah inisiatif berkelanjutan karena sifat perencanaan dan pelaksanaan assessment yang integratif dan non-linear.

Proses *asesmen* yang terus dilakukan secara berkala sesuai dengan kondisi dan kebutuhan komunitas adalah salah satu faktor yang mendukung keberlanjutan dari proses pemberdayaan masyarakat di komunitas RW 08, Cinangka, Depok. Hal ini sejalan dengan prinsip pembangunan sosial dan pemberdayaan

masyarakat, terutama proses *community building* untuk menguatkan modal sosial (*social capital*) dalam komunitas. Pada komunitas RW 08, Cinangka, Depok, proses pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui *community building* untuk menguatkan modal sosial yang dapat mendukung tumbuh kembang anak yang optimal. Tumbuh kembang anak yang optimal tercapai dengan partisipasi aktif seluruh aspek komunitas: keluarga, pemuda, anak, serta pemangku kepentingan diluar komunitas seperti sukarelawan dan pemerintah daerah.

Pembentukan dan realisasi Rumah Baca Marbabu merupakan sebuah proses pemberdayaan masyarakat yang komprehensif, inklusif, dan partisipatif. Pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan dapat terealisasi karena kegiatan asesmen yang dilakukan sebagai proses sesuai dengan kebutuhan dan kondisi komunitas. Pelaksanaan program ini menunjukkan bahwa proses asesmen perlu dipandang sebagai suatu siklus non-linear dalam perencanaan dan implementasi program pemberdayaan komunitas untuk memastikan implementasi program sesuai dengan kondisi dan kebutuhan komunitas serta juga menguatkan modal sosial komunitas terkait. Sejak tahun 2014, telah dilaksanakan tiga kali asesmen di wilayah sasaran. Pertama, sebagai bagian dari proses *engagement* yang menghasilkan inisiatif pengolahan sampah dan penguatan kemampuan sosial pemuda. Kedua, terkait dengan isu anak dan masalah terbatasnya akses bagi kegiatan waktu luang yang terbatas. Ketiga, kondisi setelah implementasi Rumah Baca Marbabu yang perlu ditinjau kembali karena tantangan-tantangan baru yang muncul karena perubahan dalam komunitas. Asesmen dilakukan secara komprehensif dengan menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif serta penggunaan teknik beragam seperti pembuatan jadwal kegiatan anak, pemetaan risiko dan pendukung

anak melalui gambar, dan diskusi kelompok terarah. Prinsip inklusif dan partisipatif terwujud melalui pelibatan anak, pemuda, keluarga secara aktif dalam asesmen serta juga dalam perencanaan dan implementasi dari Rumah Baca Marbabu.

Implementasi proses asesmen yang dilaksanakan secara non-linear membawa dampak yang positif dalam pengembangan masyarakat yang dilaksanakan di wilayah RW 08. Hal ini dapat dilihat dari masih beroperasinya Rumah Baca Marbabu dalam komunitas hingga saat ini dengan pendampingan yang sangat minim dari pengabdian masyarakat sebagai fasilitator pemuda. Rumah Baca Marbabu menjadi wujud keberlanjutan dari sebuah proses *community building* dalam pengembangan masyarakat.

#### SARAN

1. Untuk mendukung proses asesmen yang berkelanjutan dalam usaha pengembangan masyarakat, kemampuan untuk menjalin relasi, kemampuan untuk mengumpulkan dan menganalisa data dengan beragam teknik harus terus dikembangkan oleh pekerja sosial dalam komunitas.
2. Untuk memastikan dukungan yang tepat dan berkelanjutan, advokasi mengenai proses asesmen dan implementasi pengembangan masyarakat perlu dilakukan oleh pekerja sosial komunitas kepada pemerintah dan pihak lainnya yang terlibat program pengembangan masyarakat. Advokasi ini diharapkan dapat memberikan nuansa keberlanjutan terhadap perancangan dan implementasi program pengembangan dan pemberdayaan masyarakat yang seringkali instan dan tidak berkelanjutan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan hasil kegiatan pengabdian masyarakat berbasis riset yang

berjudul “Pengembangan Kegiatan Pendukung Tumbuh Kembang Anak Oleh Pemuda” tahun anggaran 2016. Kegiatan tersebut didanai oleh Riset, Publikasi dan Pengabdian Masyarakat, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia. Dalam prosesnya, kegiatan pengabdian masyarakat yang terselenggara oleh Pusat Kajian Kesejahteraan Sosial FISIP UI--di salah wilayah binaannya, mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Pihak yang telah berpartisipasi kegiatan ini adalah: staf pengajar Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP UI sebagai narasumber kegiatan bagi orangtua, alumni Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP UI yang telah memberikan donasi buku dan peralatan, mahasiswa Praktikum 1 dan Praktikum 2 yang melaksanakan praktikum di Rumah Baca Marbabu, kelompok pemuda penggiat Marbabu, pengurus PKK RW 08, dan keluarga-keluarga di lingkungan RW 08 sebagai perencana dan pelaksana seluruh kegiatan Rumah Baca Marbabu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I.R. (2012). *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2014). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah 2015-2019: Buku II Agenda Pembangunan Bidang*. Jakarta: Bappenas.
- Bank Dunia (2017). *Menuju Sistem Bantuan Sosial yang Menyeluruh, Terintegrasi, dan Efektif di Indonesia*. Washington Dc: Bank Dunia.
- Bima,L.,Nurbani, R.,diningrat, R.,Marlina,C., Hermanus,E., & Lubis,S.(2017). *Urban Child Poverty and disparity: The Unheard Voices of Children Living in Poverty in Indonesia*. Jakarta: Smeru

- Research institute.
- Badan Pusat Statistik (Juli, 2018). Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2018. *Berita Resmi Statistik*, 57 (07). <https://www.bps.go.id/>.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. London: Sage.
- Ife, J., (2013). *Community Development in an Uncertain World: Vision, Analysis, and Practice*. New York: Cambridge University Press.
- Jenson, M., & Fraser, M.W. (Eds) (2006). *Social Policy for Children and Families: A Risk and Resilience Perspective*. Thousand Oaks, Ca: Sage Publication.
- Kadir, S., Hariadi, S.S., & Subejo. (2016). Pengaruh Dukungan Organisasi dan Kemampuan Individu Terhadap Kinerja Penyuluh Sosial dan Partisipasi Masyarakat. *Sosio Konsepsia*, 6(1), 39-55. <https://ejournal.kemsos.go.id/>.
- Kirst-Ashman, K., Hull, G. (2006). *Understanding Generalist Practice*. Belmont Ca: Thomson Brooks/Cole.
- Kirst-Ashman, K. K.. (2010). *Introduction To Social Work and Social Welfare*. Australia: Brooks/Cole.
- Kurniasari, A., Widodo, N., Husmiati, Susantyo, B., Wismayanti, Y.F., & Irmayani (2018). Prevalensi Kekerasan Terhadap Anak Laki-Laki dan Anak Perempuan di Indonesia. *Sosio Konsepsia*, 6(3), 287-300. <https://ejournal.kemsos.go.id/>.
- Machdum, S. V., Harisoesyanti, K. S., Daryanti, S., Agastya, N.L.P., Hati, G., & Wardani, L.K. (2016). Pengembangan Keterampilan Sosial dan Kewirausahaan Pada Organisasi Pemuda Keagamaan di Depok. *Sosio Konsepsia*, 6(1), 75-89.
- Midgley, J. (2014). *Social Development: Theory and Practice*. London: Sage.
- Nainggolan, T., & Susantyo, B. (2017). Upaya Percepatan Penanggulangan Kemiskinan Melalui Program Keluarga Harapan: Studi di Empat Daerah di Indonesia. *Sosio Konsepsia*, 17(1), 31-46. <https://ejournal.kemsos.go.id/>.
- Neuman, W. L. (2006). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Pearson International Edition.
- Kelurahan Cinangka. (2011). *Profil Rw Siaga di Wilayah RW 08 Kelurahan Cinangka Kecamatan Sawangan Kota Depok*.
- Walker, S.P., Wachs, T.D., Grantham-Mcgregor, S., Black, M. M., Nelson, C.A., Huffman, S. L., & Richter, L. (2011). Inequality in Early Childhood: Risk and Protective Factors For Early Child Development. *The Lancet*, 378(9799), 1325–1338. [http://doi.org/10.1016/S0140-6736\(11\)60555-2](http://doi.org/10.1016/S0140-6736(11)60555-2).
- Zastrow, C. (2010). *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People*. USA : Brooks/ Cole Publishing Co.